BAB I

PENDAHULUAN

Hipertensi, atau tekanan darah tinggi, didefinisikan sebagai tekanan darah sistolik di atas 140 mmHg dan/atau tekanan darah diastolik di atas 90 mmHg.[1] Hal ini merupakan kondisi kronis yang sering kali tidak menunjukkan gejala yang jelas, tetapi dapat meningkatkan risiko stroke, serangan jantung, gagal jantung, dan kerusakan organ lainnya jika tidak ditangani dengan tepat.[2] Faktor-faktor risiko untuk hipertensi termasuk pola makan tidak sehat, kurangnya aktivitas fisik, kelebihan berat badan, konsumsi alkohol yang berlebihan, dan faktor genetik. Mengetahui tentang hipertensi penting untuk mendorong praktik hidup sehat dan untuk mendukung upaya pencegahan dan pengelolaan penyakit kardiovaskular.[3]

Istilah "*silent killer*" sering diterapkan pada hipertensi karena pada tahap awal penyakit ini sering tidak menimbulkan gejala yang jelas[4]. Hal ini menyebabkan banyak orang tidak menyadari bahwa mereka menderita hipertensi, sehingga mereka tidak mencari perawatan atau melakukan perubahan gaya hidup yang diperlukan.[5] Namun, jika tidak dikendalikan, hipertensi dapat menyebabkan kerusakan organ tubuh dan meningkatkan risiko serius seperti serangan jantung, stroke, atau gagal ginjal.[6]

Pengetahuan masyarakat tentang hipertensi adalah faktor kunci dalam pencegahan dan manajemen kondisi tersebut.[7] Tingkat kesadaran yang rendah dan kurangnya pemahaman tentang faktor risiko, gejala, dan komplikasi hipertensi dapat menghambat upaya pencegahan dan pengelolaan yang efektif.[8] Oleh karena

itu, penilaian pengetahuan masyarakat tentang hipertensi merupakan langkah penting dalam merencanakan program pendidikan dan intervensi kesehatan masyarakat yang sesuai.[9]

Pengetahuan tentang hipertensi memungkinkan individu untuk mengambil langkah-langkah yang tepat dalam mengelola kondisi mereka. Ini termasuk penggunaan obat-obatan sesuai petunjuk dokter, pengukuran tekanan darah secara teratur, dan mengikuti gaya hidup sehat.[10] Pendidikan pasien tentang pengelolaan hipertensi dapat meningkatkan kepatuhan terhadap pengobatan dan hasil klinis.[11]

Prevalensi hipertensi berdasarkan hasil pengukuran pada penduduk umur ≥ 18 tahun menurut Riskesdas 2018 pada setiap provinsi di Indonesia. Prevalensi tertinggi yaitu Provinsi Kalimantan Selatan dengan persentase 44,14%. Sedangkan, Jawa Barat berada pada peringkat ke-2 dengan persentase 39,60%.[12]

Untuk keperluan pemantauan kesehatan masyarakat, hipertensi didefinisikan sebagai kondisi di mana Tekanan Darah Sistolik (TDS) mencapai atau melebihi 140 mmHg atau Tekanan Darah Diastolik (TDD) mencapai atau melebihi 90 mmHg, atau jika seseorang sedang mengonsumsi obat untuk mengatasi hipertensi.[13] Hipertensi diperkirakan mengenai sekitar 33% dari populasi pada dewasa dengan rentang usia 30 sampai dengan 79 tahun (estimasi yang disesuaikan berdasarkan usia). Prevalensi hipertensi relatif sama di antara kelompok-kelompok negara yang dibedakan berdasarkan tingkat pendapatan, dengan perbedaan yang kecil dari 32% pada populasi orang dewasa berusia 30–79 tahun di negara-negara berpendapatan tinggi menjadi 34% di negara-negara berpendapatan rendah.[14] Variabilitas regional dan negara lebih menonjol. Prevalensi regional bervariasi mulai dari 28% di

Wilayah Pasifik Barat WHO hingga 38% di Wilayah Mediterranea Timur WHO (lihat Tabel 2). Pada tingkat negara, 29 negara (dari 192 dengan data yang tersedia) tersebar di seluruh wilayah dan kelompok pendapatan WHO, memiliki prevalensi hipertensi di bawah 30%, sedangkan 27 negara di semua kelompok pendapatan dan semua wilayah WHO kecuali Wilayah Asia Tenggara WHO memiliki prevalensi di atas 45%.[15]

Video edukasi memiliki beberapa keunggulan yang menjadikannya vital dalam menyampaikan informasi kesehatan kepada masyarakat, terutama dalam konteks edukasi kesehatan.[16] Dibandingkan dengan teks atau gambar diam, video edukasi menggunakan gambar dan animasi yang menarik, sehingga mampu menarik perhatian penonton secara lebih efektif.[17] Dampak visual ini membuat informasi menjadi lebih mudah dipahami dan diingat. Selain itu, karena dapat diakses oleh berbagai kelompok usia, latar belakang dan memiliki potensi untuk mencakup audiens yang lebih luas, termasuk mereka yang memiliki keterbatasan literasi atau Bahasa.[18] Keterlibatan penonton dalam video edukasi juga ditingkatkan karena mereka dapat melihat dan mendengar informasi yang disampaikan, memberikan pengalaman belajar yang lebih menyeluruh.[19] Kemampuan untuk menampilkan demonstrasi praktis tentang langkah-langkah pencegahan atau pengelolaan hipertensi, seperti olahraga, pengukuran tekanan darah, atau persiapan makanan sehat, memungkinkan penonton untuk memahami konsep tersebut dengan lebih baik. Video edukasi juga memfasilitasi berbagi informasi melalui berbagai platform media sosial dan aplikasi pesan, memungkinkan penyebaran informasi secara cepat dan luas di antara masyarakat.[20] Fleksibilitas dalam waktu dan lokasi penonton juga

menjadi keunggulan, karena video dapat ditonton kapan saja dan di mana saja sesuai dengan kenyamanan mereka, tanpa memerlukan kehadiran fisik di lokasi penyuluhan atau seminar.[21] Dengan demikian, video edukasi menjadi alat yang sangat penting dalam upaya menyebarkan informasi kesehatan kepada masyarakat, termasuk informasi tentang hipertensi, dengan cara yang efektif dan efisien.[22]